

## Need of Sex Narapidana Remaja di Lembaga Pemasyarakatan

Lutfi Naufali, Fattah Hanurawan\*, Moh. Bisri

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: fattah.hanurawan.fpsi@um.ac.id

### Abstract

Need of sex is basic need for human's life. This need appearance began when humans are in adolescent ages, Freud called it Genital Phase. A phase which human start to canalized sex impulse to the outer object such as love, having sex, and family (Alwisol, 2004). The objective of this research is to know how need of sex on adolescent's life at Lowokwaru Prison, Malang City. This research used qualitative methods and belongs to phenomenon research. And the researcher used three subject with one person has been charged with thief and rob punishment, and the other two are have been charged by rape punishment. Result of this research is, need of sex can't be dissapear, but it can be substituted by the other instinct's object depends on situation and condition of subject who's experiencing. All three subjects admitted that they've been masturbated all the time when they feel they have to, in order to reduce the tension that may happen.

**Keywords:** need of sex; prisoner; adolescent; prison; male

### Abstrak

*Need of sex* adalah kebutuhan yang mendasar bagi kehidupan manusia. Kemunculan kebutuhan ini dimulai saat manusia menginjak usia remaja, usia yang digolongkan sebagai fase genital oleh Freud. Sebuah tahapan di mana manusia mulai menyalurkan impuls seks pada objek luar seperti cinta, perkawinan (seks) dan keluarga (Alwisol, 2004). Tahap inilah yang menjadi tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana *Need of Sex* pada remaja di Lapas Kelas I Lowokwaru Malang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis fenomenologi dan menggunakan tiga subjek remaja pria yang menjalani masa tahanan di Lapas Kelas I Lowokwaru Malang dengan kasus pencurian dan perampokan, serta pemerkosaan. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan yang buruk jika dasar pengetahuan, agama, nilai dan moral dari keluarganya dirasa kurang. Karena keluarga adalah lingkungan terkecil sekaligus lingkungan pertama, tempat subyek menyerap berbagai macam pemahaman yang akan memengaruhi subyek dalam mengambil keputusan dalam hidupnya. Ditemukan juga bahwa, *Need of Sex* tidak dapat dihilangkan, namun masih dapat disubstitusi pada objek insting yang lain tergantung pada situasi dan kondisi yang dialami subjek. Ketika subyek menjalani masa hukuman di dalam lapas, ketiga subyek mengaku berperilaku kurang lebih sama yaitu meredakan tegangan yang ada dengan cara masturbasi.

**Kata kunci:** need of sex; narapidana; remaja; lapas; pria

### 1. Pendahuluan

Perilaku seksual adalah tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual terhadap lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk tingkah laku tersebut dapat bermacam-macam, seperti perasaan tertarik, berkencan, dan bercumbu. Objek seksual dapat berupa orang lain baik lawan jenis maupun sesama jenis, fantasi (orang khayalan), maupun diri sendiri. Sebagian perilaku seksual tidak memiliki dampak bagi individu, terutama jika tidak menimbulkan dampak fisik bagi individu yang bersangkutan dan lingkungan sosial, akan tetapi perilaku seksual dapat menimbulkan dampak psikologis seperti depresi, rasa bersalah, dan perilaku agresif jika individu tersebut melakukan perilaku seksual yang seharusnya belum boleh dilakukan seperti hubungan seks pranikah (Surilena, 2006).

Rasa ingin tahu dan keinginan untuk bereksperimen dalam aktivitas seksual dipengaruhi oleh beberapa hal seperti, kurangnya komunikasi dengan orang tua, dorongan teman, dan perkembangan hormonal yang dipicu karena paparan media massa. Hal tersebut dapat diperparah karena kurangnya pengetahuan mengenai resiko dari perilaku seksual yang akan muncul nantinya (Elizabeth, B. Hurlock, 2002).

Ketidaktahuan mengenai perilaku seksual membuat individu rentan terhadap informasi yang keliru mengenai perilaku negatif yang mengakibatkan timbulnya kecemasan dan frustrasi tentang perilaku seksual. Frustrasi yang timbul seringkali terwujud dalam berbagai bentuk seperti seks bebas, penyakit yang ditularkan akibat berhubungan seks, dan kejahatan seksual.

RA Koesnan (dalam Sarwono, 2009) menyatakan bahwa narapidana memiliki kedudukan yang sama untuk menikmati hak-hak dasarnya sebagai manusia. Pemenuhan hak-hak dasar narapidana telah dituangkan dalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 mengenai Sistem Pemasyarakatan yang sebelumnya telah dikukuhkan secara internasional tentang ketentuan minimum pembinaan tahanan yang dituangkan melalui Standard Minimum Rules for The Treatment of Prisoners. Terdapat 95 pasal yang menjadi ketentuan dalam memperlakukan para tahanan. Salah satu ketentuan tersebut yaitu menyediakan fasilitas ruang berhubungan intim untuk narapidana dengan pasangan sahnya. Penyediaan fasilitas tersebut merupakan hak yang harus dipenuhi, karena narapidana hanya kehilangan hak kemerdekaannya saja sedangkan hak-hak lainnya seperti hak biologis harus tetap dipenuhi (Sujanto, 2008).

Selama ini penyediaan fasilitas khusus bagi narapidana di Indonesia sulit diwujudkan dalam sebuah kebijakan, karena penjara di Indonesia masih berkebutuhan dengan berbagai permasalahan seperti kelebihan kapasitas, keterbatasan tempat, persoalan higienis, dan terbatasnya dana untuk pemenuhan kebutuhan narapidana sehari-hari.

Stigma penjara di Indonesia diibaratkan sebagai “kotak sampah” segmen masyarakat yang tercabut dan tersisih makin mengental. Hal tersebut menimbulkan fenomena penyimpangan perilaku seksual. Penyimpangan seksual di penjara 7.5 kali lebih banyak dibandingkan pada masyarakat umum, hal ini disebabkan oleh jumlah narapidana yang melebihi kapasitas dan kurangnya sumber daya di penjara. Kondisi penjara yang buruk dan jumlah narapidana yang melebihi kapasitas sudah menjadi hal yang umum di Indonesia (Fatwa, 2004).

Pemenuhan dorongan biologis merupakan kebutuhan pokok bagi setiap individu. Ketika individu berada di penjara pemenuhan hasrat ini akan terganggu. Menurut Boyke (2009) pria yang mengalami hambatan dalam melepaskan dorongan seksualnya dapat mengakibatkan terjadinya penyimpangan seksual. Penyimpangan seksual banyak terjadi di dalam penjara dikarenakan terhambatnya saluran seksual narapidana. Hubungan seksual sesama jenis (homoseksual) merupakan hal yang lazim terjadi di penjara dan bukan hal yang baru. Terhambatnya pelepasan dorongan seksual pada narapidana membuat selalu ada narapidana yang menjadi korban pemuas nafsu seksual sesama narapidana. Korban pemuas nafsu seksual biasanya adalah narapidana yang usianya relatif muda atau narapidana kelas rendah.

Maka dari itu, berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas peneliti tertarik untuk menganalisis tentang kebutuhan terhadap seks pada narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Lowokwaru Malang.

## 2. Metode

### 2.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam psikologi merupakan metode penelitian yang mendeskripsikan objek penelitian melalui prosedur dan data yang bersifat non-numerikal (Hanurawan, 2012). Pendekatan kualitatif juga bertujuan untuk mengungkap suatu objek fenomena psikologi berdasarkan sudut pandang partisipan (Hanurawan, 2012). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sudut pandang para narapidana remaja yang sedang menjalani masa hukuman di penjara mengenai *need of sex*.

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Model fenomenologi adalah penelitian terhadap suatu unit analisis yang dilakukan secara mendalam melalui berbagai alat pengumpul data. Tujuan penelitian fenomenologi adalah untuk mengeksplorasi tentang konteks dan terjadinya suatu fenomena (Hanurawan, 2012). Jenis penelitian ini dipilih karena peneliti ingin mengetahui secara mendalam mengenai *need of sex* pada narapidana remaja yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Lowokwaru Malang. Sumber data primer (partisipan) dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria-kriteria khusus yang sudah ditentukan. Subjek penelitian ini adalah 3 orang narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Lowokwaru Malang berumur 18-19 tahun.

### 2.2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai peneliti sekaligus alat pengumpul data. Peneliti sebagai instrumen penelitian berarti peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada subyek penelitian untuk mengumpulkan data penelitian.

### 2.3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Lowokwaru Malang dengan alasan bahwa di lembaga pemasyarakatan tersebut terdapat narapidana remaja yang akan menjadi sumber data bagi peneliti.

### 2.4. Sumber Data

Sumber data primer (partisipan) dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria-kriteria khusus yang sudah ditentukan. Subjek penelitian ini adalah 3 orang narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Lowokwaru Malang berumur 18-19 tahun.

### 2.5. Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan observasi serta kuesioner kualitatif. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak (Moleong, 2013).

Observasi kualitatif adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam setting alamiah yang bertujuan untuk mengeksplorasi atau menggali makna dari suatu fenomena yang ada dalam diri subjek penelitian (Hanurawan, 2012).

Wawancara mendalam dan observasi juga dipandang lebih efektif untuk melakukan eksplorasi terhadap subjek penelitian. Sehingga tujuan dilakukannya wawancara mendalam dan observasi dalam penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana *need of sex* pada narapidana remaja.

## 2.6. Analisis Data

Analisis dalam penelitian kualitatif berarti melakukan pengelompokan secara jelas, rinci dan komprehensif menjadi kesimpulan ringkas untuk menghasilkan teori induktif yang berdasar pada data (Hanurawan, 2012). Dalam penelitian ini, teknis analisis data yang digunakan adalah teknik analisis tematik. Teknik analisis ini adalah analisis makna berdasar tema-tema yang menonjol yang berhubungan dengan kategori-kategori yang ada dalam tujuan penelitian (Hanurawan, 2012). Terdapat tiga pokok proses analisis data yang dikemukakan oleh Moleong (2013) yaitu tahap reduksi data, kategorisasi dan sintesisasi.

## 2.7. Pengecekan Keabsahan Data

Agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan peneliti, maka diperlukan kegiatan pemeriksaan keabsahan data. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi (Sugiyono, 2008). Pada penelitian ini yang dilakukan adalah triangulasi sumber data yaitu membandingkan data wawancara antara informan yang satu dengan informan yang lain, kegiatan ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan yang sama yang ditanyakan pada partisipan pada informan atau tepan partisipan, sehingga dapat membandingkan perolehan data. Apabila data yang diperoleh memiliki isi yang sama. Maka tersebut dinyatakan Valid. Data dari sumber, akan dideskripsikan, dikategorisasikan, mana yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan sumber data tersebut yang dapat dinyatakan valid (member *check*) (Sugiyono, 2008).

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Hasil

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas dapat dilihat beberapa variasi yang ditunjukkan para subyek tentang *need of sex* yang mereka miliki. Dari basic keluarga, agama, lingkungan, bagaimana mereka mendapat pengetahuan tentang seks, mengalami hubungan seks untuk yang pertamakalinya, hingga kehidupan seks yang mereka jalani ketika menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan Lowokwaru Malang. Secara langsung maupun tidak semua yang dialami oleh subyek juga adalah pengaruh dari keluarga khususnya orang tua mereka. Ketiga subyek memiliki keluarga yang lengkap, namun hanya AES saja yang kedua orang tuanya lengkap berada di rumah, sedangkan EK ditinggalkan oleh ayahnya menikah lagi dengan seorang PSK di Jember sejak kelas 5 SD, dan ibu DK bekerja di Taiwan sebagai TKI sejak DK kelas 6 SD.

AES merasa pola asuh orang tuanya cukup berdampak pada dirinya, khususnya ibu. Ibunya lah yang selalu menasehati dia sejak kecil dan mengarahkan untuk tidak berpacaran terlebih dahulu sebelum memiliki penghasilan sendiri. Pola asuh ayah AES dirasa sangat tegas cenderung agak kasar, ini membuatnya sangat menghormati ayahnya. Dasaran agama mereka

adalah Kristen, dan menurut pengakuan subjek keluarga mereka adalah termasuk keluarga yang taat pada agama. Setiap minggu pagi berangkat ke gereja untuk beribadah.

Lain dengan AES, keadaan keluarga EK dan DK agak sedikit lebih rumit. EK mengaku ayahnya meninggalkan keluarganya sejak dia kelas 5 SD. Sehingga pola asuh yang dia dapat hanya berasal dari ibunya. Dia merasa memiliki kedekatan yang baik dengan ibunya. Ibunya lah yang sering menasehatinya untuk memilih pergaulan yang baik dan agar berhati-hati untuk mencari teman. EK juga sering menyinggung bahwa dia memiliki rasa kebencian yang mendalam pada perempuan yang menikah dengan ayahnya tersebut. Sedangkan dia rasakan pada ayahnya hanya sekedar perasaan kecewa.

Subyek EK, di antara ketiga subyek yang ada adalah satu-satunya yang memiliki dasar agama yang kuat karena subyek pernah bersekolah di salah satu pondok di kota Malang sejak kelas 2 SMP hingga kelas 2 SMA. Namun subyek juga sempat menyinggung bahwa ibunya tidak pernah beribadah ketika di rumah. Sehingga sekolahlah yang membentuk pemahamannya tentang agamanya (Islam).

Sedangkan subyek DK, mengaku tidak pernah mendapat pengetahuan agama di sekolah maupun di lingkungan keluarganya. Subyek juga sempat mengakui bahwa sang ayah yang berada di rumah tidak pernah melakukan ibadah sholat. Sosok ibu yang absen di dalam lingkungan keluarga subyek membuat subyek sering tidak berada di rumah untuk bermain dengan teman-temannya. Pola asuh ayah yang cenderung cuek juga menjadi salah satu penyebab dia berperilaku seperti ini, mencari kesenangan di luar rumah.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas dapat dilihat beberapa variasi yang ditunjukkan para subyek tentang *need of sex* yang mereka miliki. Dari basic keluarga, agama, lingkungan, bagaimana mereka mendapat pengetahuan tentang seks, mengalami hubungan seks untuk yang pertamakalinya, hingga kehidupan seks yang mereka jalani ketika menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan Lowokwaru Malang.

Subyek AES dan DK mengaku mendapat pengetahuan tentang seks bukan dari mata pelajaran di sekolah mereka, namun dari video porno yang mereka lihat di internet sewaktu mereka SD. Bahkan AES mengaku pertama kali melihat film porno ketika subyek masih berada di kelas 3 SD. Sedangkan EK mengaku mengetahui tentang seks dari pasangannya, yang sekaligus memberinya pengalaman pertama untuk berhubungan seks.

Pengalaman berhubungan seks untuk pertama kalinya, diakui oleh masing-masing subjek ketika mereka masih sekolah. Subyek AES misalnya, mengakui berhubungan seks pertama kali dengan seorang mahasiswi ketika subyek masih berada di kelas 2 SMP. Subjek AES disinyalir menjadi korban pelecehan seksual tanpa subjek sadari. Karena menurut pengakuannya, subyek digilir secara bergantian untuk berhubungan badan dengan 2 orang yang ternyata mengidap kelainan lesbi. Subyek mengaku sangat sering melakukan hubungan seks dengan kedua orang tersebut semasa itu hingga badan subyek terasa lemas ketika dia harus berangkat ke sekolah di pagi harinya.

Berbeda dengan EK, menurut keterangannya, EK pertama kali melakukan hubungan seks adalah ketika dia kelas 2 SMA. Pasangannya kala itulah yang mengajaknya. Karena sebelumnya, EK an pasangannya tersebut sempat meminum minuman beralkohol, sehingga mereka berdua masih dalam keadaan mabuk ketika memutuskan untuk berhubungan seks.

Sedangkan kasus DK berawal dari pekerjaannya menjadi kernet bus kota di Surabaya. DK memutuskan untuk bekerja kala itu karena sambil menunggu pengumuman kelulusan dan pengumuman penerimaan siswa di sekolah tujuannya. Subjek SK dikenalkan pada dunia seks oleh supirnya yang berinisial KR. Menurut pengakuan subjek, KR memang senang untuk berkunjung ke tempat prostitusi di Surabaya ketika jadwal bus sedang libur. DK sering menjadi orang yang disuruh untuk mengantar KR ke sana. Hingga suatu saat KR memutuskan untuk menyewakan PSK (Pekerja Seks Komersial) untuk DK. Pengalaman pertama DK berhubungan seks tersebutlah yang menjadi titik balik kehidupan seksnya.

Orientasi seks yang ketiga subyek miliki adalah pada lawan jenis. Ini terlihat pada pengakuan mereka tentang pertama kali mereka berpacaran. Subyek EK misalnya, dia mengaku pertama kali menyenangkan teman sekelasnya berinisial FR yang akhirnya berpacaran dengannya saat dia baru lulus SD. Subyek DK juga demikian, menurut pengakuannya dia mencari anak ibu kantin yang ada di terminal tempat biasa dia bekerja. Menurutnya anak ibu kantin yang berinisial DN adalah anak perempuan tercantik yang ada di sana. Dia merasa bangga kala itu karena telah berhasil memacarinya. Kedua subyek sama-sama tidak mendapat pengalaman seks dari pacar pertama mereka tersebut. Yang mereka lakukan pun ketika berpacaran tidak lebih dari bergandengan, berpelukan, dan berciuman saja. Namun lain halnya dengan AES, AES pertama kali berpacaran dengan mahasiswi berinisial AN. AN inilah yang pada akhirnya menjadi orang pertama yang memberikan pengalaman seks pada AES.

Karena perbedaan umur mereka yang terlalu jauh, AN inilah yang pada akhirnya mengajarkan AES untuk melakukan hubungan seks dengannya. Menurut pengakuannya subyek AES mulai diajari untuk berciuman, semenjak satu minggu mereka berkenalan. Lalu meningkat lagi dengan petting, oral, hingga berhubungan badan.

AES mengaku sempat merasa takut untuk berhubungan seks dengan AN. Namun karena AN terus menerus memberinya stimulus, akhirnya muncullah keinginan dari pada AES untuk berani berhubungan seks. Subyek sempat menyinggung bahwa setelah melakukannya subyek merasakan kebanggaan dan kepuasan karena telah meredakan nafsunya yang menggebu, namun juga rasa takut terus menerus subyek pikirkan karena resiko kehamilan pasangannya. Tapi meskipun demikian, subyek AES masih tetap melakukan hubungan seks mengesampingkan resiko-resiko tersebut.

Lain dengan AES, EK mengaku semenjak masuk pondok dan putus hubungan dengan pacar pertamanya FR, EK sempat tidak tertarik untuk menjalin hubungan spesial dengan perempuan lain. Ini terjadi hingga EK berkenalan dengan RT saat akhir kelas 2 SMA. Setelah hubungannya dengan RT kandas, EK mengaku telah melakukan hubungan seks dengan banyak wanita. Kebanyakan alasan ketika melakukan hal tersebut adalah bahwa subjek merasa penat dan berniat mencari kesenangan saja. Ditambah lagi subyek dan kebanyakan pasangannya selalu memabukkan diri dengan minuman beralkohol dan pil sebelum melakukan hubungan seks. Dengan dasar pengetahuan agama yang cukup baik, subyek mengaku sempat memikirkan dosa dan resiko berhubungan seks di luar nikah pada awalnya. Namun seiring berjalannya waktu, dengan kebiasaan subyek sering mabuk-mabukan, subyek semakin tidak memikirkan dosa atau apapun. Justru kepuasan yang subyek dapatkan setelah melakukannya. Yang subyek pikir hanyalah melampiaskan nafsu untuk bersenang-senang sekaligus melupakan masalah tentang ayahnya yang menikah dengan PSK. Subyek juga sempat menyinggung bahwa

alasan dia menjadi seperti itu adalah tidak adanya sosok ayah yang mendidik subyek sedari kecil.

Sedangkan DK memilih untuk tidak berhubungan seks dengan pacar-pacarnya. Dia memilih untuk menyewa jasa seorang PSK untuk melampiaskan nafsunya. DK mengaku, selain untuk melampiaskan nafsunya DK melakukan hubungan seks untuk menghilangkan penat. Dan terbukti, pikiran dan badan DK menjadi lebih ringan setelah melakukan hubungan seks tersebut. Meski demikian, subyek hanya berpasangan dengan satu PSK saja yang menjadi langganannya ketika di tempat prostitusi tersebut, berinisial EN. Menurutnya, berganti-ganti pasangan menyebabkan tertular penyakit kelamin atau bahkan HIV, sedangkan subyek hanya memilih satu pasangan saja untuk berhubungan seks. Sama dengan DK, kedua subyek yang lain juga mengaku tidak pernah memakai alat pengaman ketika melakukannya.

Setelah memasuki masa hukuman dan mendekam di Lapas Lowokwaru, dari pengakuan mereka, ketiga subjek ini memiliki cara yang hampir sama untuk meredakan need of sex mereka masing-masing, yaitu dengan cara masturbasi. Meski EK mengaku akhir-akhir ini setelah subyek dihukum di sel tikus untuk 28 hari, subyek akhirnya tidak terlalu memikirkan need of sex-nya. Dia lebih memilih untuk melupakannya dengan cara menyibukkan diri dengan bermain sepak bola dan bergurau bersama nabi-nabi yang lain. Hanya DK saja yang memiliki keadaan keuangan yang bagus dari hasil rampoknya, yang mampu menyewa jasa PSK untuk masuk lapas (melalui oknum petugas lapas) dan kemudian berhubungan seks dengannya.

### 3.2. Pembahasan

Berdasarkan temuan data di atas dapat disimpulkan bahwa adanya beberapa variasi yang muncul di antara pengakuan ketiga subyek tentang need of sex yang mereka miliki terkait situasi dan pengalaman yang dialami subyek selama ini.

Subjek EK misalnya, sebagai anak sulung yang sempat mengenyam pendidikan di pondok sejak kelas 2 SMP hingga kelas 2 SMA, membuat aspek religiusitas yang dimilikinya menjadi lebih dominan di awal perjalanan hidupnya dalam konteks need of sex. EK sempat takut untuk melakukan lebih dari ciuman saat dia berpacaran dengan pacar pertamanya, karena ia takut dosa dan lebih-lebih orang tua FR-pacarnya- adalah seorang yang ahli agama. Di sini mengindikasikan bahwa EK memiliki superego yang cukup tinggi dengan tidak melakukan lebih dari ciuman. Superego yang tinggi yang dimiliki ini pun pada akhirnya terkikis secara perlahan ketika EK menyadari bahwa ibunya jarang beribadah di rumah, sesuatu yang sangat bertentangan dengan apa yang dipelajari sendiri di pondok sekolahnya. Di samping itu juga keadaan lingkungan keluarga yang secara drastis berubah ketika ayahnya memilih untuk menikah lagi dan meninggalkan dirinya, membuat dorongan agresi mulai muncul di kehidupannya. Insting mati yang ia perlihatkan ini yang menjadi penyebab dia untuk merusak dirinya sendiri. Dalam kasus EK, energi yang muncul dari insting ini bergerak keluar menjadi perilaku yang dialihkan pada kegiatan yang tidak dapat diterima oleh nilai keluarganya, terutama ayahnya inilah yang membuat dia memutuskan untuk hidup bersenang-senang, melakukan hubungan seks dengan banyak wanita, mabuk-mabukan, dan sebagainya tanpa memikirkan dosa.

Ini juga dapat didukung dengan pengetahuan subyek tentang seks. Aspek kognitif subjek sangat rendah dalam pengetahuannya tentang seks. Ini yang menyebabkan faktor lingkungan dapat dengan mudah merubah jalan pikir subyek untuk melakukan hubungan seks. Karena

menurut pengakuan subyek, subyek mengenal pasangan pertamanya dalam berhubungan seks adalah dari sahabatnya sendiri.

Dorongan untuk melakukan ini semua berasal dari id menjadi sumber terbesar dari perilaku. Energi yang dipakai di sini disebutkan oleh Freud sebagai libido. Alasan mengapa EK sering melakukan hubungan seks dengan banyak wanita adalah karena ketegangan yang ada memang harus diredakan dengan kepuasan, dan kepuasan tersebut didapat EK dari berhubungan seks. Sejatinya tidak selalu ketegangan yang terjadi harus direduksi dengan cara dipuaskan. EK misalnya, setelah menjalani masa tahanan dan tinggal di lapas mengakui bahwa dia sering mengalihkan keinginan seks-nya dengan bermain dan bergurau bersama teman-teman napi lainnya. Ini membuktikan bahwa pengalihan yang dilakukan subjek itu karena memang tidak ada obyek pemuas dari ketegangan yang ada, dalam kasus ini adalah wanita. Maka, subjek lebih memilih untuk mengalihkannya pada sesuatu yang tidak menentang nilai moral, meski di awal proses adaptasi subyek mengaku sering melakukan masturbasi di kamar mandi sel ketika nafsunya sedang membuncah.

Sedangkan AES paling berbeda dari kedua subyek yang lain. Keluarga AES adalah keluarga Kristen yang taat beragama dan Ayah dan Ibunya masih lengkap berada di rumah. Pola asuh yang baik dari kedua orang tua membuat AES memiliki superego yang cukup kuat. Dia belum pernah berpacaran hingga kelas 2 SMP, adalah seorang mahasiswi yang pada akhirnya menjadikannya korban pelecehan seksual. Subyek memiliki kontrol tingkah laku yang cukup baik pada awalnya, namun stimulus yang diberikan oleh AN-pacarnya- membuat libido subjek semakin meningkat seiring berjalannya waktu. Semakin besar libido subyek ini menyebabkan daya dorong insting semakin kuat. Ketika AN mengajaknya untuk berhubungan seks, maka AES tidak dapat menolaknya lagi. Ini terjadi karena tegangan yang ada menjadi semakin besar dan menuntut untuk direduksi, dan ketika objek insting ada di depan mata AES, maka AES dengan segera melakukan reduksi tersebut dalam hal ini berhubungan seks tanpa mepedulikan superego yang ada pada dirinya. Subyek sempat menyinggung beberapa kali betapa subjek merasa puas setelah melakukan hubungan seks dengan pasangannya. Inilah yang menjadi titik balik ego subyek untuk semakin tidak menghiraukan superego dan terus menuruti id jika dihadapkan di situasi yang sama. Ini terbukti ketika subyek mengaku sempat lemas dan tidak bertenaga ketika akan berangkat sekolah di setiap paginya, karena terlalu sering melakukan hubungan seks dengan pasangannya.

Berbeda dengan EK dan AES, DK memiliki dasar pengetahuan agama yang paling lemah di antara ketiga subyek. Dengan keadaan ibu yang bekerja di luar negeri dan ayah yang bekerja di sawah, pola asuh yang didapat oleh DK sangatlah minim. Akhirnya DK lebih memilih untuk sering keluar rumah demi mencari kesenangan dengan teman-temannya. Lebih-lebih subyek mengenal dunia pencurian dan perampokan kala itu. Dorongan agresif subyek DK sangat terlihat di sini. Penyebab dia menjadi seperti di atas adalah kurangnya perhatian yang didapat subyek dari lingkungan terkecilnya yaitu keluarga. Subyek bertingkah sedemikian rupa semata-mata untuk meredakan ketegangan yang terjadi antara harapan dan realita yang ada. harapan subjek adalah untuk diperhatikan kedua orang tuanya dan realita yang terjadi adalah kedua orang tuanya tidak dapat memberikan perhatian tersebut.

Didapat dari hasil wawancara langsung superego DK sangatlah lemah menurut analisis peneliti. Dia berkali-kali mengatakan bahwa tidak pernah memikirkan dosa dan resiko yang diakibatkan oleh apa yang dilakukannya. Dorongan bersumber dari pengalihan tersebut

didukung oleh lingkungan di mana dia bekerja saat itu, yaitu menjadi seorang kernet bus kota. KR, sopirnya yang mengenalkan subyek pada seorang PSK yang bekerja di sebuah tempat prostitusi di Surabaya. Sejak saat itulah subyek melakukan hubungan seks dan subyek selalu berlangganan pada PSK yang sama hingga saat ini.

Peristiwa kenalnya subyek DK dengan dunia prostitusi seakan memberikan tambahan opsi untuk subjek melakukan pengalihan. Didukung dengan adanya dorongan seks yang sudah mulai muncul di usia subjek kelas 3 SMP, dan pengalaman subyek mencapai orgasme saat itu, subjek menjadi ketagihan akan seks (namun masih berlebihan jika disebut ketagihan).

Perubahan yang terjadi dari menuntut untuk diperhatikan, sekarang sudah mulai berubah menjadi menuntut untuk dipuaskan need of sex-nya. Libido yang ada karena pengalaman pertamanya itu pun semakin meningkat dan terus menuntut untuk diredakan tegangannya dengan kepuasan. Obyek insting DK menjadi semakin jelas yaitu PSK, yang notabene akan dapat dijangkau DK karena DK sudah memiliki penghasilan sendiri kala itu. Ini juga dapat menimbulkan daya dorong insting yang berbeda-beda tergantung dari jumlah libido yang dimiliki subyek DK.

Setelah menjalani masa hukuman di lapas, subyek mengaku masih sering melakukan pengalihan dalam bentuk perilaku masturbasi. Ini karena objek insting yang subjek kehendaki tidak ada di dalam lapas tersebut, yaitu wanita. Sama halnya dengan apa yang diakui oleh subyek pertama, AES. AES mengaku sering melakukan masturbasi di kamar mandi sel ketika libidonya meningkat. Di sini terlihat bahwa ketiga subyek memilih melakukan pengalihan yang sama untuk meredakan tegangan yang ada meski faktor pemicu need of sex mereka bervariasi.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini, didapat kesimpulan bahwa *need of sex* dari ketiga subyek tidak dapat dihilangkan, namun dapat dialihkan pada obyek insting yang lain tergantung pada situasi dan kondisi subjek. Selain itu, pengetahuan dasar dan resiko tentang seks yang minim dapat menjadi sumber penyebab subyek untuk melakukan hubungan seks di luar nikah. Lingkungan subjek yang cenderung lebih dewasa secara umur dari ketiga subjek, menjadi pengaruh yang kuat untuk membuat ketiga subjek pada akhirnya berani melakukan hubungan seks di luar nikah. Selama subyek menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan Lowokwaru Malang, dorongan untuk memuaskan *need of sex* mereka tidak dapat dilakukan pada objek insting yang dimaksudkan, karena tidak adanya objek insting yang sebenarnya (wanita). Namun, ketiga subyek memiliki kesamaan cara untuk mereduksi tegangan yang mereka alami dengan cara mengalihkan tegangan tersebut menjadi perilaku masturbasi.

Saran yang dapat diberikan oleh penulis sebagai berikut: 1) Bagi orang tua, bagi orang tua yang memiliki anak pubertas, disarankan untuk terus memberi mereka pondasi dalam hal agama maupun pengetahuan tentang seks. Itu semua bertujuan untuk menjadi benteng pertahanan anak ketika menghadapi pengaruh lingkungan yang buruk. Karena orang tua lah yang menjadi lingkungan terdekat subyek sedari kecil. 2) Bagi peneliti selanjutnya, bagi peneliti selanjutnya agar dapat lebih mendalami kondisi kehidupan di dalam lembaga pemasyarakatan tempat di mana para narapidana menjalani masa hukumannya. Peneliti juga disarankan untuk lebih banyak lagi ikut membaur dengan kegiatan-kegiatan narapidana yang ada, karena dengan demikian dapat sekaligus menjalin kedekatan dengan para napi yang pada akhirnya dapat memudahkan peneliti untuk menggali informasi lebih dan lebih dalam lagi.

## Daftar Rujukan

- Azani. (2012). Gambaran Psychological Well-Being Mantan Narapidana. *Jurnal Ilmu Sosial*, 1(1), 16-17
- Adi, S. & Sudirman, D. (2008). *Pemasyarakatan Menjawab Tantangan Zaman*. Jakarta: Vetlas Production
- Alwisol. (2004). *Psikologi Kepribadian: Psikologi Individual*. Malang: UMM Press
- Alwisol. (2004). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Fatwa, A. M. (2004). *Menggugat dari Balik Penjara: Surat-surat Politik*. Bandung: Prima Netcom Inaya
- Badan Pembinaan Hukum Nasional. (2002). *Kitab Undang-undang Hukum Pidana Terjemahan Resmi oleh Tim Penerjemah BPHN*. Jakarta: Sinar Harapan
- Nugraha, B. D. (2009). *Di Balik Ruang Praktik Dr. Boyke*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dilorio, C. (1999). Communication About Social Issues: Mothers, Fathers dan Friends. *Journal of Adolescence Health*, 24(3), 181-189
- Gamets, L., & Kimmel, D.C. (2013). *Psychological Perspectives on Lesbian, Gay, and Bisexual Experiences*. New York: Columbia University Press
- Guilamo-Ramos, V. (2008). Parent-Adolescence communication about sexual intercourse: An analysis of maternal reluctance to communicate. *Health Psychology*, 27(6), 260-209
- Hall, C. S., & Lindzey, G. (1995). *Theory of Personality*.
- Hanurawan, F. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Universitas Airlangga Pers
- Harsono. (1995). *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*. Jakarta: Djambatan
- Hurlock, E. B. (2000). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Kühn, S., & Gallinat, J. (2014). Brain structure and functional connectivity associated with pornography consumption: the brain on porn. *JAMA psychiatry*, 71(7), 827-834.
- Kartono, K. (1998). *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju
- Kartono, K. (1995). *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maju
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Papalia, D. E. (2007). *Human Development 10th Edition*. New York: McGraw-Hill
- Patton, Q. M. (2007). *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Salim, P. & Salim, Y. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga English Press
- Sarlito, S.W. (2000). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sarwono, S.W. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers
- Soesilo, R. (1985). *Kriminolog: Pengetahuan tentang Sebab-sebab Kejahatan*. Bandung: PT. Karya Nusantara
- Stanger-Hall, K. F., & Hall, D. W. (2011). Abstinence-only education and teen pregnancy rates: Why we need comprehensive sex education in the US. *PloS one*, 6(10), e24658.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Surilena. (2006). Fenomena Seks Bebas Pada Remaja Indonesia. *Majalah Kedokteran Damianus*, 2(5), 83-95
- Suwarto. (2009). *Pengembangan Ide Individualisasi Pidana dalam Pembinaan Narapidana Wanita*. Makalah disajikan dalam Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Bidang Ilmu Hukum Pidana pada Fakultas Hukum, Gelanggang Mahasiswa, Kampus USU, 12 Desember
- Tim Revisi. (2010). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Malang: UM Pers.
- Wagner, L., & Yatim, D. R. (1997). *Seksualitas di Pulau Batam: Suatu Studi Antropologi*. Batam: Sinar Harapan
- Zucker, K. J. & Bradley S. J. (1995). *Gender Identity Disorder and Psychosexual Problems in Children and Adolescents*. New York: The Guilford Press